

SKRIPSI
BUDAYA MACCERA ASE DI DESA SIPATUO KECAMATAN
PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG
PERSPEKTIF ISLAM



OLEH

ST. RAHMAH SYAM ALI
NIM : 18.3500.003

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2022 M / 1444 H

**BUDAYA MACCERA ASE DI DESA SIPATUO KECAMATAN
PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG
PERSPEKTIF ISLAM**



OLEH

**ST. RAHMAH SYAM ALI
NIM : 18.3500.003**

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam
Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M / 1444 H

**BUDAYA MACCERA ASE DI DESA SIPATUO KECAMATAN
PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG
PERSPEKTIF ISLAM**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)**

Program Studi

Sosiologi Agama

Disusun dan diajukan oleh

**ST. RAHMAH SYAM ALI
NIM : 18.3500.003**

Kepada

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M / 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : St. Rahmah Syam Ali
Judul Skripsi :Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Perspektif Islam
Nomor Induk Mahasiswa : 18.3500.003
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

IAIN Parepare

No. B – 2738/In.39.7/12/2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

NIP : 19750704 200901 1 006

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhiddin Bakri, Lc.,M.Fil.I.

NIP : 19760713200912 1 002

Mengetahui;

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam M. Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo
Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang
Perspektif Islam

Nama Mahasiswa : St. Rahmah Syam Ali

NIM : 18.3500.003

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah No. B – 2738/In.39.7/12/2021

Tanggal Kelulusan : 15 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.	(Ketua)	(.....)
Dr. Muhiddin Bakri, Lc.,M.Fil.I	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd.	(Penguji Utama I)	(.....)
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum	(Penguji Utama II)	(.....)



Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M.HUM

NIP 195906241998031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ

وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Budaya Maccera Ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Perspektif Islam*” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya'faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terimah kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayahanda Syam Ali dan ibunda Marlia, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih terkhusus kepada Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I selaku dosen pembimbing I dan Dr. Muhiddin Bakri, Lc.,M.Fil.I sebagai dosen pembimbing II yang tidak henti hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang berbentuk moral dan material. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu,

dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam.M. Hum selaku dekan fakultas ushuluddin, adab dan dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ketua program Studi Sosiologi Agama untuk semua ilmu serta motivasi dan prestasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran staf administrasi fakultas ushuluddin, adab dan dakwah yang telah banyak membantu penulis selama berstatus mahasiswa.
5. Kepala perpustakaan dan jajaran perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian referensi skripsi ini.
6. Kakak Hasnah dan Amirulhaq yang selalu membantu dan memberikan Support dan motivasi belajar
7. Teman-teman, kerabat dan semua pihak yang tidak bisa di sebutkan namanya satu persatu atas segala bantuannya hingga tulisan ini dapat di selesaikan

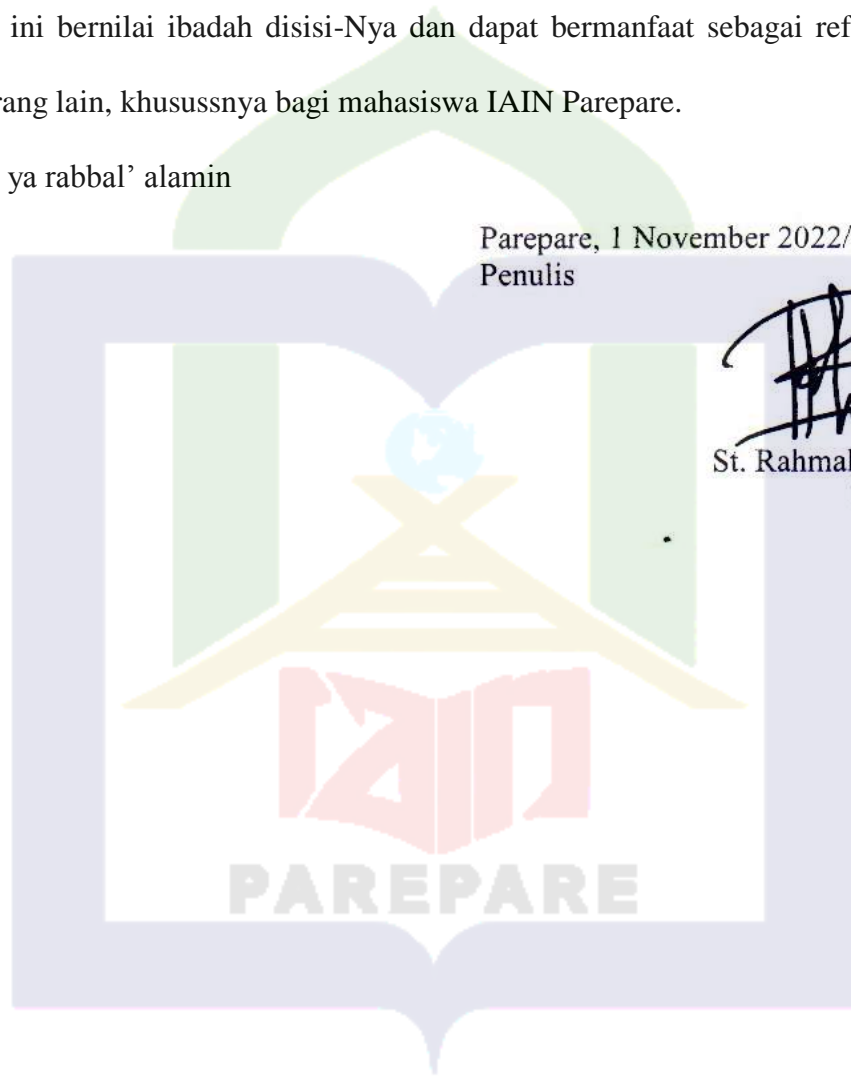
Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dan dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 1 November 2022/1444H
Penulis



St. Rahmah Syam Ali
18.3500.003



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : St. Rahmah Syam Ali
Nomor Induk Mahasiswa : 18.3500.003
Tempat/Tgl Lahir : Benteng, 10 Desember 1999
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Perspektif Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 1 November 2022/1444H

Penulis



St. Rahmah Syam Ali
18.3500.003

ABSTRAK

St. Rahmah Syam Ali. *Budaya Maccera Ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Perspektif Islam* (dibimbing oleh Iskandar dan Muhiddin Bakri)

Penelitian ini berfokus pada budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. prosesi budaya *maccera ase* memiliki banyak makna simbolik yang perlu untuk diidentifikasi dan dikaji secara langsung. Salah satu prosesi yang telah dilakukan secara turun temurun dalam *maccera ase* adalah meletakkan darah ayam di *posi bola* (tiang pusat rumah). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan prosesi dan makna simbolik pada budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pengambil data menggunakan deskripsi dengan menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa prosesi budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dilakukan setelah melaksanakan panen padi di rumah petani sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang diberikan oleh Allah SWT. Tahapan prosesi erencanaan waktu dan lokasi acara, persiapan barang dan bahan ini yang akan digunakan serta proses *Mabbaca Doang*. Makna Simbolik yang terkandung dalam budaya *Maccera Ase* adalah pemotongan ayam yang bermakna sebagai bentuk pengorbanan,. makna simbol telah dilaksanakannya *Maccera Ase* pada rumah tersebut, makna sajian masakan ayam sebagai harapan diberikan umur yang panjang, sokko sebagai bentuk permintaan keselamatan terhadap hasil panen petani, buah kelapa muda sebagai bentuk rejeki yang diharapkan mengalir sejernih air kelapa, serta makna buah pisang sebagai wujud rasa syukur serta sebagai bentuk doa untuk keberkahan rejeki. Perspektif islam yaitu *maccera ase* sebagai bentuk rasa syukur yang diespresikan dalam berbagai simbolik diantaranya bentuk sedekah dan berbagi diantara manusia untuk menjalin silaturahmi diantara mereka melalui hidangan hidangan berupa ayam, sokko, buah buahan yang dapat dikonsumsi secara berjamaah/berkelompok dengan tujuan sebagai ajang kumpul masyarakat di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

Kata Kunci : *Budaya Maccera Ase, Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Peneliti Terdahulu.....	8
B. Tinjauan Teoritis.....	11
a) Teori Budaya.....	11
b) Teori Interaksionisme Simbolik.....	15
C. Tinjauan Konseptual	16
D. Bagan Kerangka Pikir.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Fokus Penelitian.....	33
D. Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisa Data	36
G. Uji Keabsahan Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
B. Hasil Penelitian.....	45

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA	74-75
----------------------	-------

LAMPIRAN	I-XIII
----------------	--------

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	31



Daftar Tabel

No Tabel	Jumlah Tabel	Halaman
4.1	Jumlah penduduk Desa Sipatuo	42



DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran Lampiran
1	Wawancara Penulis
3	Surat Izin melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
4	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti
6	Pedoman wawancara
7	Riwayat Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk (multikultur), dilihat dari sisi suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya dan Agama yang dipeluk.¹ Masyarakat majemuk (*plural*) seperti bangsa Indonesia sering diperbincangkan bersamaan dengan konsep masyarakat multikultural, sebab keduanya memberikan arti dan menggambarkan keanekaragaman sosial dan budaya.

Secara etimologis, kata budaya atau kebudayaan yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari budhi (budi atau akal). Secara umum kata tersebut dapat diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Adapun dalam bahasa Inggris, kata kebudayaan disebut *culture*. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata latin *colere* yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”.

Multikulturalisme, sebagai suatu konsep, menekankan relasi antarkebudayaan, yaitu keberadaan suatu kebudayaan haruslah mempertimbangkan kebudayaan yang lainnya. Membangun masyarakat Indonesia yang multikultural mengandung arti membangun ideologi yang menempatkan kesetaraan dalam perbedaan yang menjadi inti utamanya.² Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi

¹Arif HM, *Interaksi Sosial Antarumat BerAgama pada Masyarakat Sekolah* (Penamas XXI, No.1,2008), h 1.

²Arif HM, *Interaksi Sosial Antarumat BerAgama pada Masyarakat Sekolah*, h 4.

merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan.

Sudah menjadi fakta sosiologis-antropologis bahwa adanya kemajaun atau keragaman kepulauan sebagai pondasi dari kebangsaan Indonesia di dalamnya menyimpan pluralisme etnik-suku, Agama, bahasa, tradisi, dan adat istiadat. Tidak heran bila dalam keragaman Indonesia ini didalamnya tumbuh komunitas-komunitas yang ditopang oleh adat tertentu. Adanya kemajuan ini sebenarnya menjadi kekayaan intelektual yang begitu tinggi nilainya, sekaligus menyimpan berbagai macam aneka keindahan dan tebaran pesona.³

Penulis juga menjelaskan makna tradisi secara umum yang merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam menimbang anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Peneliti menyimpulkan bahwa tradisi merupakan keyakinan yang dikenal sebagai suatu percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap asing bagi masyarakat sebagian umum.

Kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani karena hanya manusialah yang bisa menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan ada karena intervensi manusia terhadap karya cipta Tuhan. Namun demikian, kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia kemudian memengaruhi hingga membentuk manusia itu sendiri.

³Anik Farida, 'Menanamkan Kesadaran Multikultural: Belajar Menghapus Prasangka di SMA Don Bonco Padang (Penamasxxl, No.1. 2008). h. 25

Apabila dilihat dari perspektif epistemology budaya, hal ini mengandung arti bahwa dalam kebudayaan terdapat suatu struktur “Nalar” yang mendasari berlangsungnya proses saling memengaruhi antara manusia dan kebudayaan yang dihasilkannya.

Dari sudut pandang sosiologi, kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup manusia sebagai makhluk sosial. Ide dan gagasan dari manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebutkan wujud ideal dari kebudayaan ini yaitu tradisi atau adat istiadat. Adanya kebudayaan dalam masyarakat juga membentuk suatu sistem sosial atau sosial sistem mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain.

Beberapa kebiasaan yang kemudian ditolak oleh masyarakat disebabkan oleh beberapa unsur aktivitas yang tidak sesuai dengan nilai Islam, disisi lain beberapa masyarakat juga menerima setiap kebiasaan yang dilakukan jika masih tetap merujuk pada aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan syariah serta tidak menyalahi nilai dan kepercayaan masyarakat terhadap Tuhannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka Islam sebagai Agama *wad'un ilāhiyyun*, senantiasa sejalan dengan budaya masyarakat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan doktrin Islam, karena doktrin tersebut memasuki masyarakat dan mewujudkan diri dalam konteks sosial budaya (*Islamicate*) pada

masing-masing wilayah atau kawasan.⁴ Hasil budaya tersebut menjadi kekayaan umat Islam dan menjadi peradaban yang spesifik. Agama merupakan sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar.

Peneliti juga mengkaitkan beberapa isu terkait dengan kebudayaan yang merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*). Agama maupun kebudayaan, keduanya memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan sesuai kehendak Tuhan dan kemanusiaannya.

Agama melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa dinamis dalam kehidupannya. Keberadaan sistem Agama yang melingkupi masyarakat, mengandung makna kolektifitas yang saling memberi pengaruh terhadap tatanan sosial kebergamaan secara totalitas, namun tidak dapat dipandang sebagai sistem yang berlaku secara abadi di masyarakat.

Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang

⁴St. Aminah Azis, 'Refleksi Pemikiran dalam Bingkai Sosial-Keagamaan untuk Mewujudkan Visi dan Misi Perguruan Tinggi,' <https://www.iainpare.ac.id/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya-lokal-dan-hubungannya-dengan-agama/> (diakses pada tanggal 20 Februari 2022) h.13

terus menerus menyertai Agama sepanjang sejarahnya.⁵ Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. realitas dalam kehidupan ini, memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui oleh masyarakat dunia.

Pada penelitian ini, penulis merujuk pada Teori interaksionisme simbolik adalah salah satu teori baru yang dipelopori oleh Max Weber. Teori interaksionisme simbolik ini banyak digunakan dalam penelitian sosiologi. Teori ini memiliki akar keterkaitan dari pemikiran Max Weber yang mengatakan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu didorong oleh hasil pemaknaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Makna sosial diperoleh dari proses interpretasi dan komunikasi terhadap simbol-simbol di sekitarnya. Rujukan teori tersebut menjadi dasar analisis pada penelitian ini.⁶

Merujuk pada makna simbol-simbol yang berlaku dalam menetapkan keadaan hati serta memberikan motivasi yang kuat, yang terasa dan terdapat di dalam diri manusia itu sendiri dengan menjabarkan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum mengenai eksistensi dan membawa konsep-konsep ini dalam sebuah pancaran faktualisasi, sehingga suasana hati serta motivasi-motivasi menladi realistik

Salah satu dari budaya *Maccera Ase* yang dilaksanakan masyarakat di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang merupakan acara

⁵St. Aminah Azis, 'Refleksi Pemikiran dalam Bingkai Sosial-Keagamaan untuk Mewujudkan Visi dan Misi Perguruan Tinggi,' <https://www.iainpare.ac.id/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya-lokal-dan-hubungannya-dengan-agama/> (diakses pada tanggal 20 Februari 2022) h. 16

⁶Hasbiansyah, Pendekatan fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi, (Terakreditasi Dirjen Dikti SK No.56/DIKTI/Kep/2005) h. 170

membaca doa atau dalam bahasa Bugis *mabbaca doang*, yang dilakukan atas rasa syukur yang dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt ketika masyarakat memperoleh hasil panen dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi. di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Dimana *Maccera Ase* dilakukan oleh 1 kepala keluarga atau perumah melakukan ritual *Maccera Ase*. dapat dilihat bahwasannya *Maccera Ase* hampir sama dengan Tradisi *Mappadendang*, akan tetapi ritual *Mappadendang* adalah pesta panen yang dilaksanakan oleh masyarakat yang dilakukan secara umum atau yang dimaksud satu kampung melakukan acara tersebut secara bersamaan seperti acara besar-besaran. Pada proses pelaksanaan *Maccera Ase* terdapat praktik budaya masyarakat di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, yaitu menyimpan darah ayam di posi bola atau pusat rumah yang cukup menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dengan demikian penulis perlu untuk memahami bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam budaya *Maccera Ase*'. Sehingga penelitian ini diberi judul "Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Perspektif Islam".

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam proses penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang ?
2. Bagaimanakah Makna Simbolik Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang ?

3. Bagaimana perspektif islam terkait dengan Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini pastinya ada tujuan yang ingin dicapai, berdasarkan rumusan masalah diatas:

1. Untuk mengetahui gambaran budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui makna simbolik budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang
3. Untuk mendeskripsikan perspektif islam terkait dengan Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian pastinya ada kegunaan yang yang bisa diambil manfaatnya. Penulis berharap dalam penelitian memberikan nilai-nilai positif serta manfaat bagi orang lain.

1. Kegunaan Teoritis

Aspek ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan menambah referensi mengenai Islam dan Budaya Lokal di Kabupaten Pinrang.

2. Kegunaan Praktis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan bacaan di Perpustakaan dan bisa juga menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Kajian relevan dilakukan agar menghindari terjadinya plagiasi dalam penulisan. Dimana penulis mendapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan:

Penelitian pertama dilakukan oleh Sulaiman dengan Judul *Ritual Maccera Ase dalam system pertanian tradisional sebagai kearifan lokal di Desa Tombeka*. Dalam penelitian ini dibahas mengenai Penelitian mengemukakan tiga rumusan masalah yaitu, bagaimana eksistensi tradisi *Maccera Ase* di Desa Tombeka, bagaimana prosesi pelaksanaan rangkaian tradisi *Maccera Ase*, dan bagaimana unsur-unsur Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Maccera Ase* di Desa Tombeka Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Sulawesi Selatan. Jenis penelitian bersifat deskriptif Kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan fenomenologi, dan memilih beberapa informan untuk melakukan wawancara dan observasi. Pengumpulan data dilakukan melalui field research melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ritual dan Eksistensi tradisi *Maccera Ase* ada yang percaya bahwa tradisi ini harus dilaksanakan sebagai tolak bala dan penghormatan kepada penghuni Pertanian, namun ada juga sebagian masyarakat yang menganggap tradisi *Maccera Ase* merupakan suatu perbuatan musyrik. Dan dalam proses pelaksanaannya dibagi dalam tiga tahapan yaitu persiapan pennyelenggaraan, pelaksanaan tradisi, dan lomba perahu dayung, juga terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini yaitu nilai spiritual, nilai sosial kemasyarakatan, dan

hiburan. Teori penelitian ini merujuk pada teori eksistensi budaya Konsep eksistensi menurut Save M. Dagun dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting dan terutama adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya. Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan.⁷

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni penelitian ini diatas lebih membahas tentang “*Tradisi Maccera Ase di Desa Tombeka Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Sulawesi Selatan*”. Sedangkan, penelitian peneliti membahas ritual Maccera Ase Di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang *Maccera*. Kaitannya penelitian terdahulu yaitu kedua penelitian ini sama-sama mengkaji terkait dengan *Maccera Ase*, sedangkan sisi perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman fokus membahas ritual dan eksistensi tradisi *Maccera Ase* sedangkan penelitian ini membahas Ritual *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yang fokus membahas makna simboliknya.

Pada penelitian kedua, penelitian yang berkaitan tentang *Maccera Darame*, oleh Andini Putri, dengan Judul *Nilai Sosial Tradisi Maccera Darame Dalam Perspektif Islam di Kec Ngapa Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara*. Dalam penelitian ini dibahas mengenai Tradisi *Maccera Darame* yang merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Kec

⁷Sulaiman, 'Ritual Maccera Ase dalam system pertanian tradisional sebagai kearifan lokal di Desa Tombeka (2019) h.3

Ngapa Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara khususnya suku bugis yang ada di daerah tersebut. Adapun sub masalah dalam penelitian ini Andini Putri ini, yaitu proses pelaksanaan tradisi *Maccera' Darame* di Kec Ngapa Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, dan nilai sosial dalam tradisi *Maccera' Darame* dan terakhir terkait dengan perspektif Islam terhadap nilai sosial dalam tradisi *Maccera' Darame* di Kec Ngapa Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan teori Brownruslaw tentang fungsi budaya dan teori tentang agam oleh Taylor, teori tersebut bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi tersebut, untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi tersebut, dan untuk mengetahui perspektif Islam terhadap nilai-nilai sosial yang ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut.⁸

Pada penelitian kedua, terdapat beberapa aspek kesamaan yaitu kedua penelitian mengkaji tradisi yang serupa yaitu *Maccera Ase* dan *Maccera Darame*, sedangkan aspek perbedaan dapat di temukan pada perspektif Islam, sedangkan penelitian ini tidak mengkaji perspektif islam.

Penelitian Ketiga, berkaitan tentang *Tradisi Maccera Dare* oleh Nur Aini dengan Judul *Nilai budaya maccera Dare sebagai wujud rasa syukur di Desa Cirociroe kecamatan Watang Pulu* . Adapun sub masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana Nilai budaya *Maccera Dare* jika dikaitkan dengan bentuk rasa syukur di Desa Cirociroe kecamatan watangpulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori tradisi lokal sebagai bahan analisis data yang ditemukan di lokasi penelitian, Tradisi lokal juga pada dasarnya merupakan suatu

⁸Andini Putri, Nilai Sosial Tradisi Maccera Darame Dalam Perspektif Islam di Kec Ngapa (Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara) h.17

sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari berbagai aspek tingkah laku, ujaran, dan ritual dari manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut merupakan simbol⁹

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni penelitian di atas membahas tentang Nilai Budaya *Maccera Dare* Sebagai Wujud Rasa Syukur di Desa Cirociroe Kecamatan Watang Pulu. Sedangkan peneliti membahas tentang Ritual *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang “*Maccera*”. Namun kedua penelitian ini mempunyai perbedaan karena penelitian terdahulu fokus mengkaji tentang Nilai Religious sebagai bentuk rasa syukur sedangkan peneliti membahas tentang “Ritual *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanu Kabupaten Pinrang untuk membahas terkait dengan makna simboliknya.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Budaya

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini. Kebudayaan menurut Van Perursen adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.¹⁰

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli bahwa:

Menurut **Primitive Culture**, Kebudayaan adalah keseluruhan yang

⁹Nur Aini, ' Budaya *Maccera Dare* Sebagai Wujud Rasa Syukur di Desa Cirociroe Kecamatan Watang Pulu, h.8

¹⁰ C.A. Van Perursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta:Kanisisus, (1998), h. 11.

mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹¹

Menurut **Hajar Dewantara**, Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.¹²

Menurut **Robert H Lowie**, Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.¹³

Menurut **Keesing**, kebudayaan adalah totalitas pengetahuan manusia, pengalaman yang terakumulasi dan yang ditransmisikan secara sosial.¹⁴

Menurut **Koentjaraningrat**, Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta

¹¹ EB Tylor, *Primitive Culture*, (London:Laurance King, 2009) h 40

¹² Ki Hariyadi, Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mantriknya, Yogyakarta: MLPTS, 1989. H.7

¹³ Lowie, Robert, *The history of ethnological Theory*,(Inc.New York) h.76

¹⁴ Keesing, Roger M, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta, Erlangga, 1999) h 80

keseluruhan dari hasil budi pekertinya.¹⁵

Menurut **Barth. Fredrik**, Kebudayaan adalah cara khas manusia beradaptasi dengan lingkungannya, yakni cara manusia membangun alam guna memenuhi keinginan-keinginan serta tujuan hidupnya, yang dilihat sebagai proses humanisasi.¹⁶

Berdasarkan seluruh penejelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini. Kebudayaan menurut adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Menurut Larson dan Smalley pada Mattulada, memandang kebudayaan sebagai “*blue print*” yang memandu perilaku orang dalam suatu komunitas dan diinkubasi dalam kehidupan keluarga. Ini mengatur perilaku kita dalam kelompok, membuat kita peka terhadap masalah status, dan membantu kita mengetahui apa tanggung jawab kita adalah untuk grup. Budaya yang berbeda struktur yang mendasari, yang membuat bulat-bulat masyarakat dan komunitas persegi-persegi.¹⁷

Budaya menurut Koentjaningrat dalam bukunya mengemukakan budaya di dalam sansekerta Budhi (*buddhayah*) adalah bentuk jamaknya, dan dengan

¹⁵ Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004) h.68

¹⁶ Barth. Fredrik, *Ke/ompok Etnis dan Batasannya*, (Jakarta, UI Pers, 2012) h.48

¹⁷ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup* (Hasanuddin University Perss, 1997), h.76

demikian “Kebudayaan dapat diartikan “pikiran dan akal”.¹⁸ Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

Kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya

Berdasarkan paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa definisi budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan

¹⁸ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: RinekaCipta.2019) h.79

meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik adalah salah satu teori baru yang dipelopori oleh Max Weber. Teori interaksionisme simbolik ini banyak digunakan dalam penelitian sosiologi. Teori ini memiliki akar keterkaitan dari pemikiran Max Weber yang mengatakan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu didorong oleh hasil pemaknaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Makna sosial diperoleh dari proses interpretasi dan komunikasi terhadap simbol-simbol di sekitarnya.¹⁹

Peneliti menyebutkan bahwa teori interaksionisme simbolik secara umum digunakan dalam penelitian ilmu komunikasi dan sosiologi yang dimana bermakna sebagai interaksi berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat.

Interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Yang kemudian berkembang melalui simbol-simbol yang telah diciptakan bersama secara sadar, menggunakan gerak tubuh, yaitu suara atau vokal, gerakan isyarat atau fisik, ekspresi tubuh, benda-benda yang semuanya itu mengandung arti dan makna.²⁰

Landasan berfikir atau asumsi dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah interaksi berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang

¹⁹ Weber, Max, *From Max Weber: Essays in Sociology* (Terjemahan) (Pustaka Pelajar Jogjakarta, 2006) h.120

²⁰ Littlejohn, W. Stephen., Foss, A. Karen. *Theories of Human Communication: Tenth Edition.* (Illinois: Waveland Press) h.98

menjadi karakter masyarakat. Dalam berinteraksi, masing-masing diri (*self*) dan masyarakat (*society*) sebagai aktor dan keduanya tak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi dan menentukan. Tindakan seseorang adalah hasil dari stimulasi internal dan eksternal atau dari bentuk sosial diri dan masyarakat. Karakteristik dari interaksionisme simbolik ditandai dengan hubungan antarindividu dalam masyarakat melalui komunikasi dan komunikasi ini mengandung simbol-simbol yang mereka ciptakan. Secara implisit, interaksionisme didefinisikan melalui gerak tubuh karena dalam gerak tubuh akan terlihat, seperti suara atau vokal, gerak fisik atau isyarat dan ekspresi tubuh yang seluruhnya mengandung makna.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Interaksionisme simbolik mendefinisikan bahwa individu bertindak sesuai dengan interpretasi mereka terhadap makna yang ada. Dan teori ini menjelaskan bahwa manusia memberikan makna pada simbol yang kemudian diinterpretasikan secara subjektif kepada simbol-simbol tersebut.

C. Tinjauan Konseptual

1. Budaya

a. Pengertian Budaya

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia begitu sering membicarakan mengenai kebudayaan. Kebudayaan secara khusus lebih teliti dipelajari oleh antropologi budaya dan dua antropologi tersebut ialah Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski, mengemukakan bahwa *cultural determinism*

²¹ Teresia Noimang Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *e-journal.stp-ipi.ac.id*, vol.2 no.1 (2017) h.6

berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Kemudian, Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang super-organic karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan mencakup semua yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara ataupun pola-pola berfikir, merasakan, bertindak.²²

Selo soemardjan dan selo somardi merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material cultural*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Salah satu perintah terkait dengan budaya juga dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk pandangan Islam terhadap manusia dan kebudayaannya adalah seperti yang terdapat dalam QS Al-Hujurat:13.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006), h.149-151

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣١﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”²³

Berdasarkan ayat diatas bahwa konsep kebudayaan dalam Islam adalah bahwa kebudayaan wajib berdasar kepada nilai-nilai Agama Islam. Agama Islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui perantaraan malaikat Jibril dan tugas kerasulan yang diemban Nabi Muhammad. Islam sebagai wahyu adalah bukan bagian dari kebudayaan tetapi sebagai pendorong terbitnya kebudayaan yang diridhai Allah. Kebudayaan sebagai hasil umat manusia, dalam rangka pemenuhan keperluan hidupnya, wajib berdasar kepada ajaran-ajaran Islam.

Dalam persepsi ajaran-ajaran Islam terdapat berbagai terminologi yang berkaitan erat dengan istilah kebudayaan yaitu: millah, ummah, hadarah, at-tahaqofah, tamaddun, adab dan lainnya yang intinya adalah merujuk kepada kebudayaan masyarakat yang islami. Kebudayaan dalam Islam adalah menyeimbangkan antara aspek materi dan rohani serta tujuan hidup adalah

²³ Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)

dunia ini sendiri dan akhirat kelak. Demikian kira-kira uraian mengenai konsep kebudayaan dalam perspektif Islam.²⁴

Rasa yang meliputi jiwa masyarakat dalam mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial untuk mengatur masalah-masalah masyarakat dalam arti luas. Misalnya seperti agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai suatu anggota masyarakat. Kemudian cipta, merupakan suatu kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat, dan menghasilkan suatu ilmu pengetahuan. Dimana cipta baik dari yang berwujud murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan (*spiritual atau immaterial culture*). Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai akan kepentingan sebageian besar atau seluruh masysrakat.

Reynecke mendefinisikan kebudayaan sebagai deposit pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, catatan tentang waktu, peranan, relasi tertentu, lonsep univers, objek material, dan pemikiran yang diakui oleh suatu kelompok manusia yang kemudian diwariskandari suatu generasi ke generasi lainnya. definisi ini menggambarkan semua aspek yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang mengindikasikan bahwa kebudayaan adalah pandangan hidup yang dikembangkan dan dipertukarkan oleh kelompok tertentu. Bagi para anggota kelompok baru, mereka harus mempelajari kebudayaan karena kebudayaan itu

²⁴ Ma'ruf, Jamhari, *Pendekatan Antropologi Dalam Kajian Islam*, (Jurnal Indopustaka) h.16

diwariskan oleh antargenerasi.

Sehingga dari beberapa definisi kebudayaan tadi mengandung beberapa aspek, bahwa kebudayaan merupakan :

1. Dasar dari pembentukan pandangan hidup sekelompok manusia tentang individu, tentang orang-orang lain, dan tentang lingkungannya
 2. Buah cipta pikiran, perasaan, dan karya individu maupun sekelompok manusia yang bermanfaat bagi kehidupan dirinya, kehidupan orang-orang lain, serta lingkungannya
 3. Buah cipta pikiran, perasaan, dan karya manusia yang dimiliki oleh suatu oleh suatu kelompok yang diwariskan oleh satu generasi ke generasi lainnya
 4. Kandungan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, catatan tentang waktu, peranan, relasi, konsep universe
 5. Pola-pola pandangan dan perilaku yang eksplisit maupun implisit dari sekelompok manusia yang dialihkan melalui simbol-simbol produk atau tindakan
 6. Apa yang menjadi dasar pikiran, perasaan, dan dasar dari apa yang kita buat.²⁵
- b. Unsur Kebudayaan
- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup (pakaian, perumahan, alat-alat produksi, transportasi)
 - 2) Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, distribusi)

²⁵ Alo Liliweri, *Sosiologi Dan Komunikasi Organisasi* (PT. Bumi Aksara, 2014), h. 277

- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, perkawinan)
 - 4) Bahasa
 - 5) Kesenian
 - 6) Sistem pengetahuan
 - 7) Religi
- c. Wujud Kebudayaan
- 1) Ide
 - 2) Tingkah laku dalam tata hidup
 - 3) Produk
 - 4) Sebagai ekspresi pribadi
 - 5) Sarana hidup
 - 6) Nilai dalam bentuk lahir
 - 7) Bersifat menyeluruh
 - 8) Berkembang dalam ruang / bidang geografis tertentu
 - 9) Berpusat pada perwujudan nilai-nilai tertentu
- d. Sifat Kebudayaan
- 1) Beraneka ragam
 - 2) Diteruskan dan diajarkan
 - 3) Dapat dijabarkan
 - 4) Biologi
 - 5) Psikologi
 - 6) Sosiologi
 - 7) manusia

- 8) Berstruktur terbagi atas item-item
- 9) Mempunyai nilai
- 10) Statis dan dinamis
- 11) Terbagi pada bidang dan aspek

2. Masyarakat Lokal

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (turut dan serta berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berteman, dalam istilah ilmiah adalah saling berhubungan. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berhubungan. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri ialah:

- 1) Interaksi antar warga- warganya,
- 2) Adat istiadat,
- 3) Kontinuitas waktu,
- 4) Rasa identitas kuat yang mengikat seluruh masyarakat.

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama bisa dimaksud sama dengan hidup dalam sesuatu tatanan pergaulan serta kondisi ini hendak terbentuk apabila manusia melakukan ikatan, *Mac lver* serta *Page*, menguraikan kalau warga merupakan sesuatu sistem dari Kerutinan, tata metode, dari wewenang serta kerja sama antara bermacam kelompok,

penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan- kebiasaan manusia.

Masyarakat lokal adalah kelompok Masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum, tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil tertentu. Masyarakat lokal sebagai salah satu pelaku dalam pengelolaan memiliki keterlibatan yang besar maka perlu diketahui pemahaman mereka terhadap konsep Pengelolaan Kawasan Kepesisiran Terpadu.

3. Budaya *Maccera Ase*

Budaya ini merupakan acara membaca do'a atau yang orang bugis biasa kenal dengan istilah "*Mabbaca Doang*" yang dilakukan atas rasa syukur kepada Allah Swt. Karena ketika masyarakat memperoleh hasil panen dari sawah dan memberikan manfaat dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Maccera ase sendiri dilakukan oleh masyarakat khususnya di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Di dalam proses pelaksanaannya masyarakat menyediakan ayam yang kemudian disembelih (disinilah terjadinya *maccera pappamula ase*/padi baru). Di dalam penyajian makanan yang disediakan dalam "*baki*" atau nampan terdapat beberapa makanan yaitu *sokko*, kelapa muda, pisang, dan ayam. Tujuan masyarakat sekitar disamping sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen padi yang didapatkan dari sawah, juga bertujuan agar kemudian ketika turun sawah berikutnya masyarakat dapat turun dengan selamat.

4. Nilai

a. Pengertian Nilai

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada

benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.²⁶

Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai. Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.

Nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek atau persepsi dari sudut pandang tertentu nilai memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit di ukur itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan,

²⁶ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001) h.80

kedamaian, dan persamaan. Sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun tradisi humanistik.

Menurut Elly Setiadi nilai merupakan bagian terpenting dari kebudayaan yang merupakan suatu tindakan yang sah secara moral dapat diterima jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan.

Menurut UU Hamidy tanpa sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah dan tidak punya pandangan hidup teguh. Sistem nilai yang dianut dan diterima secara konvensional oleh masyarakat, memberikan pegangan bagi tiap anggota untuk mengendalikan pribadinya, sehingga kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung dalam suasana saling membatasi diri agar tidak ada warga lain dalam masyarakat itu yang dirugikan.

b. Macam Macam Nilai

1) Nilai tradisi

Nilai yang diberikan oleh tradisi adalah nilai-nilai yang paling banyak yang mewarnai tingkah laku kehidupan sosial masyarakat desa di daerah Riau. Nilai-nilai tradisi relatif lebih mudah dan lebih dahulu dicernakan oleh pihak anggota masyarakat karena nilai-nilai inilah yang lebih awal diperkenalkan dalam perkembangan hidup bermasyarakat. Perangkat nilai ini selalu bersentuhan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hamidy mengatakan dalam pengertian sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat karena

adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Maka berbicara tentang mitos dalam tradisi sebagai suatu hal dalam kehidupan, kita harus memperhatikannya dengan teliti.²⁷

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Nilai tradisi akan berawal dari tingkah laku dan perkembangan kehidupan masyarakat. Nilai tradisi yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu yang diturunkan secara turun temurun dari masa kemasa. Masyarakat yang mampu mempertahankan dan melestarikan kebiasaan dari dulu hingga sekarang merupakan bagian dari nilai tradisi.

2) Nilai Sosial

Rohmat Mulyana mengatakan, nilai sosial merupakan nilai yang mengatur hubungan sesama umat manusia di lingkungan masyarakat, nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Dalam psikologi sosial yang ideal dapat dicapai dalam konteks hubungan interpersonal, yakni ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami. Sebaliknya jika manusia tidak memiliki perasaan kasih sayang dan pemahaman terhadap sesamanya maka secara mental ia hidup tak sehat. Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka sederhana, dan

²⁷ UU Hamidy. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya*. (Pekanbaru: Bilik Kreatif Pres,2014) h.78

cinta sesama manusia atau yang dikenal sebagai sosok filantropik.

Nilai sosial bersifat saling tolong menolong antara manusia dengan manusia lainnya. Nilai sosial akan menimbulkan sifat kebersamaan antara masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Soerjono Soekanto mengatakan setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan-paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Unsur-unsur yang pertama dan pokok masalah sosial adalah adanya perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai dengan kondisi-kondisi nyata kehidupan. Artinya adanya kepincangan-kepincangan antara anggapan-anggapan tentang apa yang terjadi dalam kenyataan pergaulan hidup. Nilai-nilai sosial yang merupakan rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran bagian terbesar warga masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk juga ada kaidah-kaidah yang mengatur kegiatan-kegiatan manusia untuk mencapai cita-cita tersebut. Nilai-nilai sosial budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku manusia didalam hidupnya.²⁸

Soerjono Soekanto mengatakan interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi (proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada

²⁸ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2017) h.97

saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.²⁹

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai dengan norma yang berlaku. Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut.

3) Nilai Estetika

Menurut The Liang Gie keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. Sedangkan keindahan dalam arti yang terbatas lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diserapkan dengan penglihatan, yakni keindahan dari bentuk dan warna. Sesuai dengan pendapat dan cara pandang The Liang Gie,

²⁹Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2017) h.78

yang mengatakan keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada seluruh hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah kesatuan (unity), keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetri), keseimbangan (balance), dan perlawanan (contrast).

Djelantik menjelaskan bahwa estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. Pandangan-pandangan estetika Djelantik banyak tertuang dalam bukunya “Estetika Sebuah Pengantar”. Cara pandang Djelantik cenderung mengadopsi cara pandang estetika klasik yang memandang estetika menjadi dua kelompok besar, yaitu (1) keindahan alami seperti gunung, laut, pepohonan, bintang, bunga, dan pemandangan alam lainnya; (2) keindahan yang dibuat oleh manusia, berupa barang-barang untuk keperluan sehari-hari, khususnya kerajinan tangan. Pengalaman estetik tercapai jika didalam diri manusia terbangun rasa puas, rasa senang, rasa aman, rasa nyaman dan bahagia.³⁰

Manusia dalam kondisi tertentu akan merasa terpaku, terharu, terpesona, dan timbul hasrat untuk mengalami kembali pengalaman-pengalaman itu. Semuanya itu terjadi pada diri manusia karena peran

³⁰ Djelantik, A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan (Indonesia. Bandung, 2003) h.90

panca indera yang mampu menangkap rangsangan- rangsangan tersebut untuk diteruskan kedalam kalbu.

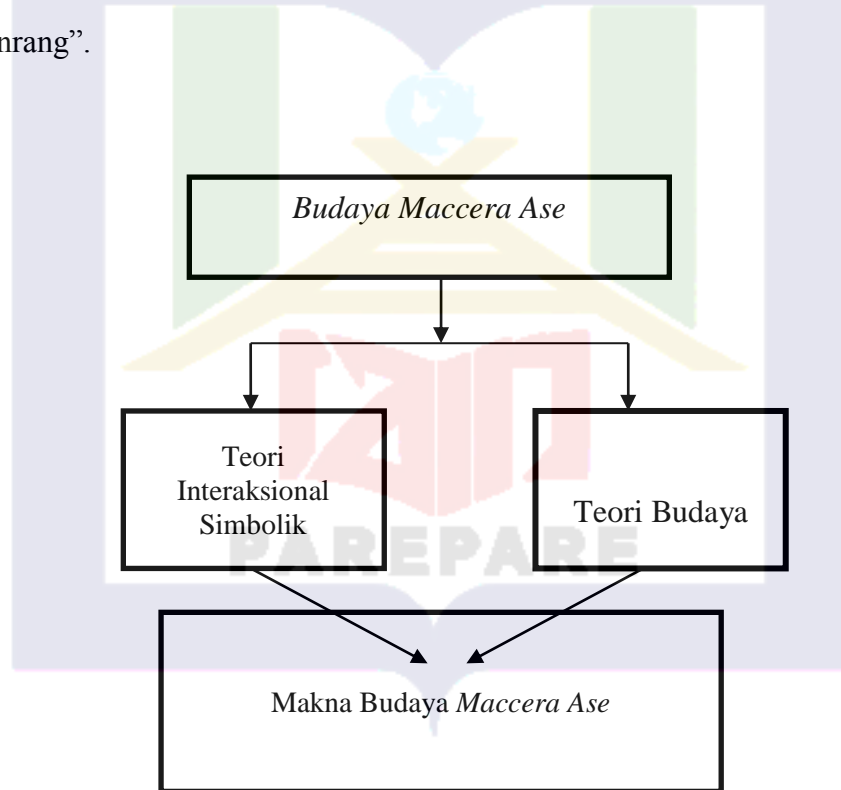
Menurut Mortimer Adler keindahan adalah sifat dari kesatuan benda yang memberikan kesenangan yang tidak berkepentingan yang kita bisa memperolehnya semata-mata dan memikirkan atau melihat benda individual sebagaimana adanya.

George Santaya berpendapat bahwa estetik berhubungan dengan penyerapan nilai-nilai, dalam bukunya *The Sense Of Beauty* beliau memberikan batasan keindahan sebagai nilai yang positif, instrinsik dan diobyektifkan yakni dianggap sebagai kualitas yang ada pada suatu benda.

Keindahan dianggap searti dengan nilai estetis pada umumnya. Apabila sesuatu benda disebut indah, sebutan itu tidak menunjuk kepada sesuatu ciri seperti umpamanya keseimbangan atau sebagai penilaian subyektif saja, melainkan menyangkut ukuran-ukuran nilai yang bersangkutan. Ukuran-ukuran nilai itu tidak mesti selalu sama untuk masing-masing hal atau karya seni.

D. Kerangka Pikir

Objek dalam kajian penelitian ini adalah Budaya Maccera Ase Di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, yang menjadi titik fokus dalam kajian penelitian ini adalah bagaimana makna simbolik dalam Budaya Maccera Ase Di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Bagan yang dibuat adalah cara berfikir peneliti guna mempermudah pembaca dalam berfikir sehingga lebih mudah untuk dipahami dan di mengerti. Adapun bagan yang dibuat yang terkait dan tidak terlepas dari judul penelitian yaitu "Budaya Maccera Ase Di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang".



Gambar : 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif ialah mencari data dengan megumpulkan informasi berbentuk penjelasan perkata yang dicoba periset lewat wawancara, pengamatan, observasi ataupun dokumentasi yang bertabat deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bermaksud buat menguasai fenomena tentang apa yang dirasakan oleh subjek periset misalnya sikap, anggapan, atensi, motivasi serta aksi dengan metode deskripsi dalam wujud kata serta bahasa.³¹

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, dengan mengangkat data-data yang ada di lapangan mengenai hal-hal yang diteliti. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif di karenakan data yang diperoleh berasal dari kumpulan hasil naskah wawancara dan observasi sehingga penelitian kualitatif ini ingin mendeskripsikan mengenai gambaran dan makna simbolik mengenai budaya maccera ase di desa sipatuo kec.patampanua kab.pinrang.

Dalam riset ini penulis berupaya mencari serta mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan subjek serta objek. Pengelolaan informasi yang diperoleh tersebut bertabat non statistik, sebab memakai watak deskriptif hingga penulis cuma menguraikan seluruh realita yang terdapat buat setelah itu secara teliti di analisis serta di interpretasi.

³¹Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002) h. 41.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. selang waktu yang dilakukan peneliti dalam penyusunan penelitian ini, menggunakan waktu kurang lebih satu bulan

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penulis fokus penelitian berfokus pada “Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Perspektif Islam.

D. Sumber Data

Penulis melaksanakan riset dengan memakai sumber informasi primer serta informasi skunder. Segala Informasi yang digunakan dan diolah untuk kegiatan penelitian sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil suatu keputusan.

Adapun sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.³² Data yang kemudian

³² Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif , Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana, 2005), h.132

diambil langsung kepada ketua adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.³³ primer merupakan data yang bersumber dari pengamatan langsung ke tempat riset. Informasi primer diperoleh dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi dan sumber data primer dalam penelitian ini adalah Budaya Maccera Ase Di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

2. Data Sekunder

Data Sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau lewat dokumen.³⁴ Data sekunder ini diperoleh untuk memperkuat hasil temuan yang ada di lapangan serta melengkapi informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data sekunder ini data yang diperoleh bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, hasil riset, pesan berita, dokumen pemerintah, majalah, yang berkaitan dengan kasus yang hendak diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu merupakan cara yg dilakukam peneliti agar memperoleh informasi atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan dlm penelitian, maka dari itu peneliti memerlukan beberapa teknik di dalam mengumpulkan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu:

³³ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h.23

³⁴ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h.23

1. Observasi

Pengamatan serta pencatatan dengan sistematis fenomena- fenomena yang sudah diteliti.³⁵ Observasi dicoba periset selaku salah satu tata cara pengumpulan informasi dengan tujuan buat mengamati Ritual *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Perspektif Islam.

2. Wawancara

Wawancara digunakan selaku metode pengumpulan informasi apabila periset mau mengenali hal-hal dari responden yang lebih mendalam.³⁶ Wawancara Semi terstruktur, metode pengumpulan informasi masih bisa dikategorikan dalam wawancara mendalam (*in- dept interview*) yang lebih bertabiat terbuka bila dibanding dengan wawancara terstruktur (*structured interview*).³⁷ Wawancara dalam pengamabilan data dilakukan dalam wujud obrolan langsung antara periset dengan satu ataupun lebih informan sekalian dengan mengajukan draf persoalan yang sudah terbuat tadinya. Tetapi periset pula senantiasa membuka komentar serta ide-ide baru yang biasa diberikan oleh informan dalam riset tersebut.

Berikut data informan yang akandiwawancara pada penelitian ini:

1. Hj P syamsiah sebagai Ketua Adat
2. Hamsiah sebagai Tokoh Masyarakat
3. Habibi sebagai Tokoh Masyarakat
4. Sukmawati sebagai Tokoh Masyarakat

³⁵Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*.(Jakarta: PT. Gramedia, 1990) h.173.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.h.194

³⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta,2009.h.73

5. Ridwan sebagai Tokoh Agama

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu tata cara yang dicoba buat mencari informasi yang bertabiat tulisan ataupun foto. Dokumen bukan cuma yang berwujud tulisan saja, namun bisa berbentuk benda- benda aset semacam prasasti serta simbol-simbol.³⁸ Tata cara ini selaku penunjang keakuratan hasil riset yang hendak diperoleh dan informasi riset ini pula diperoleh dari bermacam media massa semacam pesan berita, dokumen pemerintah, majalah, novel, postingan, file Pdf serta sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis dapat diartikan sebagai mencari ataupun menyusun dimana pada saat itu semua data yang diperoleh dari observasi serta hasil wawancara denganketua adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama, dan bahan-bahan hukum lainnya mulai dipahami agar mendapatkan hasil yang akurat dalam penelitian tersebut. Analisis data dapat menari suatu kesimpulan yang bersifat sangat khusus.³⁹

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu melakukan pemilihan serta penyederhanaan kata yang didapatkan dari lapangan. Data yang direduksi mengenai permasalahan di dalam penelitian. Dalam data reduksi dapat menghasilkan gambaran secara khusus memudahkan penelitian dalam pengumpulan data sehingga dapat mencari informasi tambahan selanjutnya.

³⁸Kamaluddin Tajibu, *Metode Penelitian Komunikasi*,h.167

³⁹Saifuddin Azwar, *Metedologi Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Fajar, 2000), h. 40.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah dilakukannya reduksi data maka langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu penyajian data. Didalam penyajian data dapat menentukan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan agar data yang di hasilkan dari reduksi tersusun sesuai dengan pola agar mudah dipahami. Penyajian data yang dilakukan dengan cara yang benar dapat menghasilkan terwujudnya analisis kualitatif yang valid.

3. Menarik Kesimpulan/*Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat tentative atau sementara, dan masih diragukan oleh karena itu kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Uji keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan yang dimaksud adalah peneliti memperoleh data, akan tetapi data yang diperoleh belum lengkap dan belum mendalam maka peneliti kembali kelapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Melalui perpanjangan pengamatan diharapkan sumber data lebih terbuka, sehingga data akan memberikan informasi tanpa ada dirahasiakan. Hal

tersebut peneliti lakukan sebagai bentuk pengecekan kembali data yang telah diperoleh sebelumnya pada sumber data bahwa informasi yang diperoleh benar dan tidak berubah.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna, makna berarti data di balik yang tampak. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Kepastian data adalah yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data, menggunakan berbagai cara (seperti observasi, wawancara, dokumentasi), dan melalui berbagai waktu. Ada beberapa triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data yang memberikan informasi tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.⁴⁰ *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuannya agar informasi yang diperoleh akan digunakan dalam penulis laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁴¹

Menguji kredibilitas data tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke peserta didik yang diajar dan para pendidik yang merupakan kelompok kerjasama dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan efisien.

b. Triangulasi Teknik

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. X; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), h. 370.

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 127-129.

Triangulasi teknik untuk mengujidata.Misalnya data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangyang berbeda-beda.⁴²

c. Triangulasi Waktu

Penelitian yang ingin menghasilkan kredibilitas sebuah data juga dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Sampai menghasilkan data yang valid.

⁴²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h .274.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum lokasi peneliti yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian ini. Adapun hal-hal yang akan di kemukakan dalam bab ini terdiri dari letak desa, tingkat kesejahteraan kependudukan, jumlah penduduk visi dan misi Desa Sipauto.

1. Letak Desa

Desa Sipauto adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Patamanua yang berada dibagian Utara/Timur di Kabupaten Pinrang. Jarak tempuh wilayah Desa Sipauto dari Ibukota Kabupaten Pinrang 14 km. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 6.300 km², dengan potensi lahan produktif diantaranya pertanian dan perkebunan. Adapun batas- batas desa sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Kecamatan Batu Lappa
- 2) Sebelah Timur : Desa Malimpung
- 3) Sebelah Selatan : Kelurahan Macirinna
- 4) Sebelah Barat : Kelurahan Benteng

2. Tingkat Kesejahteraan

Pada dasarnya masyarakat Desa Sipauto kaya akan sumber daya alam, namun akses dan kontrol terhadap sumber daya tidak merata kepada semua warga sehingga banyak yang hanya sebagai petani patesang, petani patesang tidak dapat memperbaiki taraf hidupnya karna akses dan kontrol berada pada tuan tanah, selain daripada itu kurangnya tersedia lapangan kerja yang layak untuk

usia angkatan kerja menyebabkan banyaknya pengangguran, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.

3. Jumlah Penduduk

No. Urt	Dusun/ Lingkungan	Jumlah KK	Penduduk Bulan Ini		
			L	P	L+P
1	URUNG	494	804	956	1760
2	DARA BATU-BAROMBONG	237	432	537	969
3	JAMPU	229	470	539	1009
	Jumlah	960	1706	2032	3738

Tabel : 4.1 Jumlah Penduduk Desa Sipaato Kecamatan Paatapanua Kabupaten Pinrang

Berdasarkan tabel diatas Desa Sipatuo terbagi atas tiga pembagian wilayah. Dalam kaitannya terdiri atas dusun Urung, Darabatu Barombong dan Jampu. Wilayah Desa Sipatuo terdapat beberapa Dusun yang memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda. Dimana jumlah penduduk di Dusun Urung sebanyak 494 kepala keluarga dengan pembagian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 804 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 956 jiwa, sehingga jumlah keseluruhan penduduk dusun Urung 1760 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk di Dusun Darabatu Barombong sebanyak 237 kepala keluarga dengan pembagian jumlah penduduk laki-laki 432 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 537 jiwa, sehingga jumlah keseluruhan penduduk di Dusun Darabatu Barombong sebanyak 969 jiwa. Jumlah

penduduk di Dusun Jampu Sebanyak 229 kepala keluarga dengan pembagian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 470 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 539 jiwa sehingga jumlah keseluruhan penduduk di Dusun Jampu Sebanyak 1009 jiwa. Sehingga total keseluruhan penduduk desa Sipatuo sebanyak 3738 jiwa.

4. Sarana Pendidikan

a) Kelompok Bermain dan TK/ PAUD

Di Desa Sipatuo tidak terdapat PAUD yang ada hanya Sekolah TK yang hanya terletak di Urung dan Jampu. Namun TK dan SD belum terbangun di Barombong dengan pertimbangan kebutuhan pendidikan usia dini, kemudian pada tahun 2009 TK tersebut tidak berfungsi sebagai mana mestinya akibat sarana prasarana tidak memadai di samping itu kurangnya tenaga pengajar.

b) Sekolah Dasar

Di Desa Sipatuo terdapat 4 Sekolah dasar, dibangun atas bantuan pemerintah, dalam rangka peningkatan pendidikan yang berkualitas. Kemajuan pendidikan yang secara nyata dalam kehidupan masyarakat disemua lingkungan sudah mulai meningkat.

5. Visi dan Misi Desa

a. Visi Desa Sipatuo

Meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Sipatuo melalui usaha pertanian, perdagangan dan perkebunan berbasis teknologi tepat guna

mensejahterakan masyarakat Desa Sipatuo.

b. Misi Desa Sipatuo

- 1) Meningkatkan hasil pertanian.
- 2) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM di segala bidang).
- 3) Meningkatkan sarana dan prasarana.
- 4) Meningkatkan pendapatan masyarakat.

B. Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi rujukan hasil penelitian yaitu terkait dengan gambaran Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang serta terkait dengan Makna Simbolik Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Kedua hasil penelitian ini dilakukan melalui tahapan observasi dan wawancara serta mengambil beberapa arsip data tentang profil dan seluk beluk tentang lokasi penelitian,

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 30 hari setelah dikeluarkannya surat izin meneliti oleh pihak kampus, penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dimana merupakan pendekatan yang bermaksud buat menguasai fenomena tentang apa yang dirasakan oleh subjek periset misalnya sikap, anggapan, atensi, motivasi serta aksi dengan metode deskripsi dalam wujud kata serta bahasa. Terkait hal tersebut, fenomena yang dimaksud pada penelitian ini yaitu fenomena budaya *maccera ase* yang dilakukan oleh masyarakat desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

Tahapan wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan yang secara langsung ditemui oleh peneliti, beberapa informan diantaranya yaitu; tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama, ketiga objek narasumber tersebut secara valid telah mewakili seluruh data yang digunakan, pada penelitian ini teknik pengambilan narasumber menggunakan metode purposive sampling dengan mengedepankan wawasan dan pengetahuan narasumber terkait dengan budaya maccera ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang tersebut.

1. Gambaran Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Pemaparan hasil penelitian pertama yaitu terkait dengan prosesi Budaya Maccera ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, rumusan masalah ini dianggap sangat penting untuk mendeskripsikan proses dilakukannya budaya Maccera Ase tersebut oleh masyarakat, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi prosesi secara langsung pada objek yang dikaji, namun selama proses pengambilan data di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, tidak terdapat acara maccera ase dikarenakan situasi dan waktu pengambilan data tidak bertepatan pada waktu panen tiba.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tentang identitas narasumber yang diwawancarai terlampir pada bagian akhir penelitian ini, narasumber tersebut ialah Ibu Sukmawati (Tokoh Masyarakat), Ridwan (Imam Desa), Hj.P.Syamsiah (Ketua Adat), Hamsiah (Tokoh Masyarakat) Habibi (Tokoh Masyarakat).

Beberapa pertanyaan diajukan kepada seluruh narasumber, pertanyaan terkait dengan prosesi Budaya Maccera Ase dan makna simbolik yang terdapat didalam setiap proses Maccera ase tersebut mullai sejak dimulainya budaya tersebut hingga pada akhir acaranya.

Secara umum, peneliti mengajukan pertanyaan yang bersifat umum pada proses acara Maccera ase, peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan pandangan narasumber tentang acara maccera ase tersebut:

“Menurut saya bahwa Maccera ase itu adalah acara syukuran atas hasil panen yang diperoleh dari sawah. Mudah-mudahan di panen selanjutnya mendapatkan hasil panen yang melimpah, juga sebagai syukuran karena Allah SWT telah memberikan keselamatan, selamat kerja di sawah dan selamat di rumah”⁴³

Senada dengan informan lain menyebutkan bahwa:

“Kalau Maccera Ase itu adalah Rasa Syukur yang kita lakukan, itu juga berarti kita bersyukur, kalau dibahasa bugiskan itu “Maccera Ase” jadi ini semacam masyarakat yang bersyukur atas hasil panen yang melimpah diberikan oleh tuhan yang kuasa”⁴⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, Maccera ase secara umum sesuai dengan penjelasan yang diucapkan oleh para narasumber bahwa maccera ase didefinisikan sebagai suatu acara membaca do'a atau yang orang bugis biasa kenal dengan istilah “*Mabbaca Doang*” yang dilakukan atas rasa syukur kepada Allah Swt. Karena ketika masyarakat memperoleh hasil panen dari sawah dan memberikan manfaat dalam dinamika kehidupan masyarakat.

⁴³ Ridwan, Lakilaki, 50 Tahun, *Imam Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

⁴⁴ Habibi, Lakilaki, 34 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

Salah satu informan berpendapat bahwa:

“Maccera Ase itu adalah doa yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur kita kepadanya, jadi memang murni kita melakukan doa dan beryukur dalam bentuk acara”⁴⁵

Budaya *Maccera ase* sendiri dilakukan oleh masyarakat khususnya di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang ini dilakukan secara individu oleh para petani. Di dalam proses pelaksanaannya masyarakat mengundang sanak keluarga dan tetangga hingga orang-orang dianggap penting untuk ikut merasakan bukti rasa syukur mereka kepada Allah SWT.

Pada pertanyaan selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber terkait dengan keikutsertaan mereka dalam acara maccera ase tersebut, seluruh narasumber merupakan orang-orang yang penting dalam menyukseskan setiap acara maccera ase yang dilakukan oleh petani warga Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

“Bagi saya, Acara maccera ase itu tidak wajib saya lakukan, tapi memang sangat penting sebagai rasa syukur kepada Allah SWT”⁴⁶

Berdasarkan penejasan narasumber di atas bahwa melaksanakan acara maccera ase sejatinya tidak diwajibkan dan tidak ada hukum secara agama.

“Acara maccera ase ini tidak diwajibkan tapi lebih baik untuk dilaksanakan apalagi jika hasil panen itu cukup lumayan, tapi

⁴⁵ Sukmawati, wanita, 60 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

⁴⁶ Hj P Syamsiah, wanita, 82 Tahun, *Ketua Adat Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

sebenarnya baik itu banyak dan sedikit maka kita harus bersyukur sama apa yang diberikan oleh Allah SWT”⁴⁷

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas bahwa acara maccera ase sejaatinya tidak wajib namun dianjurkan jika ditinjau dari aspek rasa syukur, sebagai sebuah wujud rasa kesyukuran yang diberikan kepada Allah SWT.

Pertanyaan lebih jauh peneliti ajukan kepada narasumber terkait dengan waktu dan lokasi Acara Maccera Ase dilakukan. Salah satu informan menyebutkan bahwa:

“Jadi acara maccera ase ini dilakukan dirumah petani, setelah panen dilaksanakan, jadi kemudian kita undang keluarga, tetangga dan sesama petani dan kumpul kumpul bersama sanak keluarg dan rekan rekan”⁴⁸

Acara maccera ase ini hanya dilakukan setelah panen tiba, sehingga menjadi bentuk kesyukuran yang dilakuakn oleh para petani dengan upaya bahwa mereka mendapatkan selalu keselamatan baik itu di sawah maupun dirumah masing masing.

Pertanyaan selanjutnya terkait dengan proses secara utuh acara maccera ase yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Hasil wawancara terkait dengan kegiatan Maccera Ase yang peneliti paparkan pada hasil peneltian ini telah melalui proses data reduksi dengan pengolahan kata dengan baik:

Adapun proses acara maccera ase yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu:

⁴⁷ Ridwan, Lakilaki, 50 Tahun, *Imam Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022

⁴⁸ Hamsiah, wanita, 54 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

a) Perencanaan

Tahapan pertama para proses Maccera Ase ini ialah sebuah proses yang penting untuk dilakuakn, perencanaan hari dan waktu pelaksanaan di diskusikan kepada keluarga dan juga kelompok tani, beberapa acara perlu untuk didiskusikan kepada kelompok tani dikarenakan dihindarinya adanya kesamaan waktu dengan petani lainnya, namun proses perencanaan ini tidak dilakukan secara formal.

“Tahapan pertama itu ialah tahapan perencanaan, petani yang ingin adakan acara maccera ase ini terlebih dahulu berdiskusi kepada kelompok tani dan keluarganya perihal jadwal kapan dilaksanakan acara tersebut”⁴⁹

Perencanaan yang dilakukan hanya sebatas telpon dan komunikasi kepada kelompok tani, perencanaan terkait dengan hari dan jadwal juga dikaitkan dengan kesempatan para tokoh tokoh penting yang akan hadir pada acara maccera ase nantinya.

b) Persiapan

Selanjutnya tahapan persiapan yaitu petani yang ingin melaksanakan acara maccera ase tersebut melakukan persiapan baik itu secara mental maupun materi, dikarenakan acara *maccera ase* nantinya membutuhkan beberapa persyaratan yang mesti untuk di persiapkan untuk kelangsungan acara maccera ase tersebut.

“Kalau hari dan jadwalnya sudah ditentukan, lalu kita persiapkan seluruh peralatan dan ketersediaan yang dipersipkan, beberapa barang itu mesti kita beli dan beberapa lainnya itu kita pinjam

⁴⁹ Ridwan, Lakilaki, 50 Tahun, *Imam Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

ditetangga sebelah juga”⁵⁰

Persiapan yang dilakukan diantaranya yaitu mempersiapkan beberapa makanan yang mesti ada dalam acara maccera ase, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, beberapa makanan yang perlu dipersiapkan yaitu;

Makanan yang ada di dalam baki/nampan:

- (1) Ayam
- (2) Sokko
- (3) Kelapa Muda
- (4) Pisang

Makanan pelengkap;.

- (1) Aneka Macam Kue Tradisional
- (2) Minuman Panas

c) Acara *Maccera Ase* (Inti)

Pada tahapan inti acara maccera ase yang dilakukan yaitu acara *mabbaca doa*, acara ini menjadi hal inti dalam acara maccera ase, mabbaca doa yang dilakukan oleh beberapa tokoh yang dituakan pada Desa tersebut.

“Acara inti sebenarnya yaitu acara mabbaca Doa yang dilakukan, acara ini yang menjadi pokok dari Acara Maccera Ase, beberapa tahapan dalam acara inti seperti potong ayam dan darah ayam tersebut ditampung kemudian disimpan di *Posi Bola*, lalu setelah itu kita lakukan makan makan bersama keluarga daan petani

⁵⁰ Habibi, Lakilaki, 34 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

lainnya”⁵¹

Berdasarkan penjelasan informan tersebut bahwa prosesi maccera ase yang dilakukan ialah mabbaca doa yang di lakukan oleh orang orang khusus yang telah dipercayakan untuk lakukan Baca Doa tersebut.

Beberapa temuan yang di dapatkan dari hasil wawancara kepada narasumber yaitu tahapan prosesi Inti Maccera Ase yaitu:

- (1) Tahapan Pertama, Menyiapkan Ayam yang akan disembelih, proses penyembelihan ayam ini dilakukan oleh *Pu Imang*.

Pada proses pemotongan ayam, darah ayam ditampung lalu kemudian di simpan di *Posi Bola*.

Secara umum bahwa pemotongan ayam dan sebelum memotong ayam, ayam tersebut harus dahulu dijennei (mewudukan ayam) cara mewuduhkan ayam tidak sama dengan cara wuduh manusia, yaitu cukup dengan mencuci kepala ayam sebanyak tiga kali kemudian kaki ayam tiga kali. Setelah ayam dijennei, maka ayam selanjutnya diberi makan.

“Jadi kenapa dia dijenneki, karena memang sebagai bentuk kesucian seekor ayam sehingga juga memberikan bukti bahwa kesucian ayam tersebut.”⁵²

Tahapan memotong ayam merupakana tahapan wajib dilakukan dalam acara maccera ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

⁵¹ Hj P Syamsiah, wanita, 82 Tahun, *Ketua Adat Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

⁵² Hj P Syamsiah, wanita, 82 Tahun, *Ketua Adat Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

- (2) Ayam yang telah disembelih kemudian akan di Masak dan akan disajikan diatas *Baki*.
- (3) Ayam yang telah dimasak lalu disajikan diatas *Baki* bersama dengan makanan lainnya yang telah dimasak juga.
- (4) Tahapan selanjutnya yaitu, Pu Imang melakukan *Baca Dooang* didepan makanan yang telah disajikan di atas Baki tersebut.
- (5) Tahapan Akhir, yaitu makan bersama, beberapa orang akan mengambil sedikit bagian dari makanan yang disimpan diatas baki, dan beberapa orang lainnya memakan makanan diluar baki tersebut seperti yang telah disediakan oleh tuan rumah.
- (6) Seluruh masyarakat yang hadir lalu bercerita untuk menjalin silaturahmi diantara mereka.

Penjelasan diatas merupakan deskripsi prosesi acara maccera ase yang dilakukan di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Tahapan tersebut secara umum juga dilakukan oleh masyarakat di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Dengan melihat seluruh prosesi acara maccera ase tersebut, peneltii kemudian mengkaji budaya maccera ase teersebut dalam hasil penelitian rumusan masalah kedua yang juga dikaitkan dengan hasil penelitian rumusan masalah pertama ini.

Kesimpulan dari hasil penelitian terkait dengan prosesi acara maccera ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu melalui 3 tahapan diantaranya: Tahapan perencanaan, tahapan persiapan dan tahapan maccera ase. Tahapan maccera ase merupakan

tahapan inti yang juga dapat dikaitkan dengan tahapan *Mabbaca Doang*.

2. Makna Simbolik Budaya *Maccera Ase*

Hasil penelitian merujuk pada rumusan masalah kedua yaitu makna simbolik yang terdapat dalam acara *maccera ase* yang dilakukan, hasil analisis data yang di jelaskan pada bagian ini merupakan hasil data yang dioleh melalui data reduksi dan dimasukkan sebagai data penyajian pada hasil penelitian rumusan masalah kedua ini.

Berdasarkan penjelasan pada hasil peneltiian pada bagian pertama yang membahas terkait dengan prosesi acara *maccera ase* yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, persiapan dan *maccera ase* itu sendiri. Berikut peneliti memaparkan penjelasan tentang makna simbolik yang terkandung dalam acara *maccera ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

Secara umum bahwa simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. penggunaan simbol ini dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain misalnya patung, hewan, doa, mitos, ritual dan segala hal yang dapat memberikan arti lain pada sesuatu tersebut. Simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang kebudayaan. Simbol itu bisa berupa bahasa, gerak-isyarat, juga berupa bunyi atau sesuatu yang mempunyai arti.

Jika dikaitkan kemudian dengan pengertian simbol ialah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide. Proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah samapi

pada kelompok yang paling atas. Simbol atau lambang mempunyai makna yang dihayati dan dipahami bersama dalam kelompok masyarakatnya.

Hal tersebut diatas senada dengan pandangan Clifford bahwa:

“Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Simbol adalah obyek atau peristiwa apa pun yang menunjukkan pada sesuatu. Manusia dan kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan sehingga disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya diri tindakan manusia, sehingga terdapat ungkapan, “Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sebab manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis”⁵³

Pendapat diatas memberikan penjelasan secara jelas bahwa kumpulan kebiasaan yang dikaitkan dengan simbol memiliki makna yang sangat erat kaitannya dengan pola pikir dan perasaan serta keyakinan masyarakat terhadap sesuatu.

Setelah melalui tahapan wawancara kepada narasumber, beberapa ritual yang dilakukan saat acara maccera ase dilakukan peneliti simpulkan kedalam penjelasan berikut:

1. Makna “*Pemotongan ayam*”

Dari serangkaian tradisi Maccera ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang terdapat kegiatan yang paling penting dan khusus adalah pemotongan hewan yang akan di jadikan sebagai sebuah ritual penting. Persembahan (hewan) yang digunakan

⁵³Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

untuk acara maccera ase berupa ayam, hewan ayam ini dinilai memiliki makna yang dalam.

“Pengorbanan yang kita berikan kepada leluhur, jadi memang ayam ini sebagai pengorbanan kita kepada leluhur terdahulu, ini juga sebagai persembahan kita kepadanya”⁵⁴

Senada dengan pandangan informan lain bahwa:

“Ayam dipotong sebagai bentuk perlindungan kita kepada leluhur yang terdahulu, juga sebagai persembahan baik itu kepada tanah yang telah kita olah”⁵⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, makna pemotongan ayam ialah sebagai Pengorbanan dan persembahan kepada leluhur terdahulu dengan upaya mendapatkan perlindungan.

Salah satu informan juga berpendapat bahwa:

“Jadi sebenarnya itu hal wajib dalam ritual ini adalah manre-manre (Makan) karena disinilah rasa syukur kita sebenarnya dan sebagai wujud rasa syukur atas umur yang diberikan”⁵⁶

Pada dasarnya saat proses pemotongan ayam ini menjadi salah satu alasan kenapa acara manre-manre (Makan-makan) menjadi hal yang wajib. Setelah ayam dipotong, seluruh tamu yang hadir baik itu dari keluarga maupun para petani lainnya akan mengambil bagian dalam hal mengolah ayam. Laki-laki bertugas memotong-motong dan membersihkan daging ayam, sedangkan para perempuan bertugas menyiapkan bumbu dan memasak daging ayam. Dalam proses memasak dan mengolah ini terlihat dari bentuk kerja sama dan gotong royong para petani. Ayam digunakan

⁵⁴ Habibi, Lakilaki, 34 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

⁵⁵ Ridwan, Lakilaki, 50 Tahun, *Imam Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

⁵⁶ Hamsiah, wanita, 54 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

dalam acara mabaca-baca yaitu ayam kampung. Makna dari ayam kampung tersebut yaitu agar diberikan umur panjang.

2. Makna "*Darah Ayam/Manu*"

Salah satu pertanda bahwa prosesi maccera ase telah dilakukan di suatu rumah yaitu dengan adanya tanda darah yang disimpan atau di beri wadah untuk darah ayam dan disimpan pada Posi bola/tiang pertengahan rumah, hal tersebut sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang telah melakukan acaraaccera ase ataupun acara lainnya pada rumah tersebut. Dalam adat Bugis, menyimpan darah pada tiang pertengahan/posi bola menjadi bagian tradisi yang menyimpan suatu keyakinan tersendiri. Namun secara umum hal tersebut bukanlah menjadi alasan utama, dikarenakan salah satu simbol yang memberikan informasi telah dilaksanakannya suatu tradisi/budaya.

Salah satu informan berpendapat bahwa:

"Darah ayam ini kita simpan di Posi bola untuk memberikan keselamatan keluarga dan juga sebagai bentuk atau simbol telah mendapatkan hasil panen dengan selamat dan berkah".⁵⁷

Sedangkan pendapat informan lain bahwa:

"Darah ayam ini kita simpan di Posi bola memang sudah menjadi kebiasaan kita dari dulu, untuk memberikan tanda kalau kita sudah lakukan acara juga, sebagai harapan agar selamat di sawah dan di rumah".⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa darah ayam yang di tepung dan di simpan di Posi bola merupakan bagian dari tradisi yang

⁵⁷ Sukmawati, wanita, 60 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.)

⁵⁸ Hj P Syamsiah, wanita, 82 Tahun, *Ketua Adat Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022)

telah di wariskan oleh orang-orang terdahulu, beberapa makna yang kemudian dijelaskan oleh informan yaitu sebagai bentuk harapan keselamatan keluarga dan sebagai bentuk simbol bahwa acara maccera ase telah dilaksanakan pada rumah tersebut.

Secara umum bahwa menyimpan darah di Posi bola pada adat Bugis menjadi hal yang lumrah dan telah dilaksanakan sejak lama, seluruh tradisi tersebut memiliki makna yang sama yaitu harapan kesehatan dan keselamatan keluarga.

3. Makna “*Sokko*”

Sokko merupakan nasi ketan yang di buat secara khusus untuk disajikan sebagai bahan pelengkap dan ini melambangkan tanah yang artinya masyarakat meminta perlindungan kepada tanah dengan upaya agar supaya hasil panen berlimpah dan terhindar dari gangguan apapun.

Berdasarkan pendapat narasumber bahwa:

Miliki makna agar diberikan kesehatan kepada Allah Swt. serta keselamatan kedepan untuk mencari nafkah agar diberikan rezeki kepada Allah Swt.

Sebagaimana dijelaskan bahwa:

“Kalau misalnya ketan hitam itu memberikan makna kesehatan yang hakiki, memang juga menjadi hal wajib itu saat kita acara syukuran, disisi lain juga karena ini Sokko makanan adat kita.”⁵⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dipandang sangat penting jika masyarakat berusaha untuk menyiapkan sokko sebagai prasyarat acara

⁵⁹ Hj P Syamsiah, wanita, 82 Tahun, *Ketua Adat Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

maccera ase ini.

Disis lain salah satu narasumber berpendapat bahwa:

“Kalau soal makna dari sokko ini, ia adalah pelengkap sajian yang juga memiliki makna atas permintaan keselamatan padi agar tidak diganggu oleh semacam hama binatang dan lainnya”⁶⁰

Disis lain, pendaapat tersebut juga di dukung oleh salah satu informaan bahwa:

“Sokko sebenarnya kami siapkan karna memang sudah ada sejak lama, memang sudah menjadi bagian dari tradisi bugis disetiap acara acara tradisional”⁶¹

Pandangan tersebut menjadi bukti bahwa sokko telah menjadi simbol suku bugis yang sangat penting untuk disajikan disetiap perhelatan acara-acara tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa, makna yang tertuang dari adanya sokko sebagai makanan yang dihidangkan dalam acara maccera ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu sebagai bentuk permintaan keselamatan dan penjagaan terhadap hasil panen petani.

4. Makna “Pisang”

Dalam acara maccera ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang , msyarakat menyediakan buah pisang sebagaai salah satu komponene syarat makanan dalam acara ini, dimana hal tersebut memberikan makna yang luas bahwa dengan adanya pisang memberikan

⁶⁰ Ridwan, Lakilaki, 50 Tahun, *Imam Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

⁶¹ Hamsiah, wanita, 54 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

keistimewaan terkait dengan kesakralan setiap kegiatan. Hal ini memiliki makna agar diberikan kesehatan kepada Allah Swt.

Menurut salah satu narasumber bahwa:

“Jika kita bicara soal makanan yang dipersiapkan itu memang penuh makna, kebiasaan serta hal hal yang disarankan oleh petuah adat ialah pisang juga menjadi salah satu buah yang bermakna rejeki dan wajib pastinya dalam acara ini.”⁶²

Juga disampaikan bahwa:

“Pisang itu bermakna sebagai bentuk “Mamminasae” agar dapat rejeki yang berlimpah dari tuhan”

Berdasarkan penjelasan narasumber tersebut bahwa buah pisang sebagai bentuk permohonan doa kepada Allah SWT untuk limpahan rejeki yang halal baik itu berasal dari lahan sawah maupun dari pekerjaan sumber rejeki lainnya. Kesimpulan makna buah pisang dalam acara maccera ase yaitu sebagai wujud rasa syukur serta sebagai bentuk doa untuk keberkahan rejeki.

5. Makna “*Kelapa Muda*”

Kelapa muda ialah sebuah simbol yang sangat suci dimana dalam acara tradisi maccera ase juga menjadi salah satu syarat yang mesti ada sebagai bahan pelengkap pada acara maccera ase tersebut.

Secara umum bahwa kelapa muda identik dengan rasa nikmat yang juga memberikan makna atas kebahagiaan yang dirasakan pada saat menikmatinya. Narasumber berpendapat bahwa:

“Makna terkandung dalam buah kelapa muda yaitu kejernihan, dimana kita harapkan bahwa hasil panen yang kita peroleh ini

⁶² Sukmawati, wanita, 60 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

dapat halal dan sejernih air kelapa muda, ini juga memberikan makna manis dalam kehidupan”⁶³

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa air kelapa muda menjadi salah satu bagian yang tak terlewatkan dalam acara maccera ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, sebagai kesimpulan bahwa buah kelapa muda bermakna bahwa rejeki yang didapatkan diharapkan dapat sejernih air kelapa muda dan rejeki yang mengalir sejernih air kelapa pula.

Pembahasan penelitian ini menjelaskan terkait dengan hasil penelitian pada bagain sebelumnya, prosesi maccera ase dan makna simbolik yang terkandung dalam prosesi tersebut menjadi bagain penting untuk dijelaskan dalam pembahasan penelitian ini, serta memberikan penjelasan lebih tentang hubungan dan keterkaitan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan kaitannya dengan teori budaya dan teori interaksionisme simbolik.

Secara umum bahwa masyarakat Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang masih sangat kental dan percaya dengan adat dan hukum adat yang berlaku pada leluhur yang juga merupakan hal yang mesti dipatuhi sebagai adat istiadat yang berkembang dalam tradisi lokal suatu masyarakat yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya satu sama lain, berupa keseluruhan dari kebiasaan dan kesucilaan yang benar-benar hidup karena diyakini dan dianut.

⁶³ Hamsiah, wanita, 54 Tahun, *Tokoh Masyarakat Desa Sipatuo*, wawancara di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua tanggal 18 Juli 2022.

3. Perspektif islam terkait dengan Budaya *Maccera Ase*

Hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan rumusan masalah ketiga yaitu perspektif islam terkait dengan budaya maccera ase yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa hal terkait dengan makna simbolik yang juga mengandung beberapa asumsi negatif yang dapat dijelaskan secara perspektif agama.

Budaya maccera ase menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan masyarakat desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Masyarakat dalam suatu tradisi tentunya loyal terhadap macam-macam golongan dan macam-macam kepercayaan dan agama, karena itu harus mengenal adanya pola yang berisi keinginan supaya tingkah laku yang baik, yang berisi cita-cita pekerjaan baik. Pola ini dinamakan pola ideal (idea pattern). Sebaliknya terdapat tingkah laku yang benar-benar dikerjakan dari apa yang dianjurkan oleh pola ideal itu. Dalam ensilkopedia disebutkan bahwa adat adalah "*kebiasaan*" atau "*tradisi*" masyarakat yang berlaku.

Dalam tradisi maccera ase yang berkembang di masyarakat mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya suatu keterkaitan antara masa lalu dan masa kini, yang menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang, yang pada dasarnya tradisi lokal yang terdapat dan ruang lingkup masyarakat memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika merujuk pada beberapa makna simbolik pada rumusan masalah kedua yang dapat dijabarkan berdasarkan perspektif islam diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Makna “*Pemotongan ayam*”

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan makna simbolik pada bagian pertama yaitu pemotongan ayam. Dari serangkaian tradisi Maccera ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang terdapat kegiatan yang paling penting dan khusus adalah pemotongan hewan yang akan di jadikan sebagai sebuah ritual penting. Persembahan (hewan) yang digunakan untuk acara maccera ase berupa ayam, hewan ayam ini dinilai memiliki makna yang dalam.

Jika merujuk pada kaidah dalam perspektif islam dimana seseorang dituntut untuk melakukan sembelihan ayam sesuai dengan kaidah dan aturan dalam islam diantaranya yaitu dengan mengucapkan lafal doa dalam islam, beberapa diantara para masyarakat tidak mengucapkan kalimat doa dalam melakukan sembelihan hewan, hal tersebut tentunya bertentangan dengan aturan dalam islam terkait dengan menyembelih hewan.

Sebagaimana disebutkan dalam QS Al Baqarah (2) ayat 168, berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan

baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”⁶⁴

Berdasarkan ayat diatas, dimana setiap manusia diserukan untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik, sebagaimana dijelaskan bahwa makanan yang halal tentunya makanan yang disembelih dengan menyebut doa disetiap sembelihan yang dilakukan.

Jika merujuk pada hasil penelitian ini, beberapa orang tua yang melakukan sembelihan ayam telah melakukan beberapa tahapan sebelumnya seperti halnya mencuci dengan bersih ayam yang hendak di potong dan kemudian melafalkan beberapa doa sebelum ayam tersebut di potong.

2. Makna "*Darah Ayam/Manu*"

Makna simbolik kedua ayam kemudian dijadikan sebagai dasar perspektif islam yaitu darah ayam yang digunakan oleh masyarakat. Salah satu pertanda bahwa prosesi maccera ase telah dilakukan di suatu rumah yaitu dengan adanya tanda darah yang disimpan atau di beri wadah untuk darah ayam dan disimpan pada Posi bola/tiang pertengahan rumah, hal tersebut sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang telah melakukan maccera ase pada rumah tersebut.

Dalam adat Bugis, menyimpan darah pada tiang pertengahan/posi bola menjadi bagian tradisi yang menyimpan suatu keyakinan tersendiri. Namun secara umum hal tersebut bukanlah menjadi alasan utama, dikarenakan salah satu simbol yang memberikan informasi telah

⁶⁴ *Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI.* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)

dilaksanakannya suatu tradisi/budaya.

Jika merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan, makna dari disimpannya darah tersebut sebagai pertanda dalam adat bugis maka dapat disimpulkan bahwa sebagai simbolik semata. Namun jika suatu simbol telah memberikan makna atas kesyirikan yang menyandarkan diri selain dari Allah Swt maka hal tersebut telah menyimpang dari aturan islam yang berlaku. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Araf bahwa:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Terjemahnya:

“jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”⁶⁵

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi shallallahu „alaihi wasallam agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma“ruf. Maksud dari „urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Dalam Ayat Al-Qur“an Surat An-Nisa ayat 114 juga berkaitan dengan tradisi, dan manusia dianjurkan untuk bersedekah maka Allah SWT akan memberikan balasan yang sepadan.

Penjelasan tersebut seakan akan mendeskripsikan bahwa tradisi yang baik tentunya sangat dianjurkan untuk diikuti. Tradis tersebut haruslah di seleksi sesuai dengan kaidah dan anjuran dalam islam. Kebiasaan menggunakan darah dengan keyakinan untuk sebagai tanda

⁶⁵ Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)

simbolik tentunya belum termasuk dalam hal kensyirikan. Namun perlu untuk dihindari dengan adanya darah dapat memberikan multi tafsir diantara masyarakat.

3. Makna “Sokko”

Bagian selanjutnya yaitu berkaitan dengan penyajian makanan sokko yang merupakan nasi ketan yang di buat secara khusus untuk disajikan sebagai bahan pelengkap dan ini melambangkan tanah yang artinya masyarakat meminta perlindungan kepada tanah dengan upaya agar supaya hasil panen berlimpah dan terhindar dari gangguan apapun.

Jika merujuk pada hasil wawancara yang dimaknakan sebagai rasa syukur maka sesuai dengan pandangan islam yaitu rasa syukur dapat diekspresikan berbagai macam diantaranya yaitu rasa syukur berbentuk sajian makanan, rasa syukur berbentuk sedekah, rasa syukur berbentuk pemberian hadiah kepada orang lain.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An Nisa ayat 114 bahwa:

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾

Terjemahnya:

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat

demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”⁶⁶

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut bahwa islam secara umum menyuruh manusia untuk berlaku baik dan tetap bersedekah diantara mereka, saling berbagi rejeki dan makanan diantara para manusia sangat perlu dilakukan, hal tersebut juga memberikan ikatan persaudaraan yang lebih kuat lagi. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa, makna yang tertuang dari adanya sokko sebagai makanan yang dihidangkan dalam acara maccera ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu sebagai salah satu bentuk sedekah diantara masyarakat.

Secara umum bahwa sajian makanan tidak hanya sebatas sokko namun juga disiapkan beberapa buah buahan seperti pisang yang bermakna agar diberikan kesehatan kepada Allah Swt, dan kelapa muda identik dengan rasa nikmat yang juga memberikan makna atas kebahagiaan yang dirasakan pada saat menikmatinya. Air kelapa muda menjadi salah satu bagian yang tak terlewatkan dalam acara maccera ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, sebagai kesimpulan bahwa buah kelapa muda bermakna bahwa rejeki yang didapatkan diharapkan dapat sejernih air kelapa muda dan rejeki yang mengalir sejernih air kelapa pula.

Pembahasan peneltian ini menjelaskan terkait dengan hasil penelitian pada bagain sebelumnya, prosesi maccera ase dan makna simbolik yang terkandung dalam prosesi tersebut menjadi bagain penting untuk dijelaskan dalam pembahasan peneltian ini, serta memberikan

⁶⁶ *Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI.* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)

penjelasan lebih tentang hubungan dan keterkaitan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan kaitannya dengan teori budaya dan teori interaksionisme simbolik.

Hasil penelitian ini bersifat deskripsi terhadap prosesi yang terjadi dan dilakukan oleh masyarakat Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, hal tersebut menjadi bagian yang tak terbantahkan, budaya yang menjadi suatu kebiasaan yang telah mendarah daging dalam tubuh masyarakat Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

Jika dijabarkan secara singkat bahwa *Maccera ase* sendiri dilakukan oleh masyarakat khususnya di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Di dalam proses pelaksanaannya masyarakat menyediakan ayam yang kemudian disembelih (disinilah terjadinya *maccera pappamula ase/padi baru*). Di dalam penyajian makanan yang disediakan dalam “*baki*” atau nampan terdapat beberapa makanan yaitu *sokko*, kelapa muda, pisang, dan ayam. Tujuan masyarakat sekitar disamping sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen padi yang didapatkan dari sawah, juga bertujuan agar kemudian ketika turun sawah berikutnya masyarakat dapat turun dengan selamat.

Seluruh niat dan tindakan yang dilakukan memiliki makna dibalikinya, sehingga makna simbolik yang juga digunakan sebagai teori analisis ini dapat terbukti adanya, Seluruh elemen yang mengikuti setiap acara *maccera ase* mendapatkan manfaat guna untuk menjalin silaturahmi kepada masyarakat lainnya. Perintah yang menyerukan agar supaya memelihara tradisi yang baik tentunya juga didukung oleh beberapa tafsir Al-Qur’an

sebagaimana dalam QS An Nahl ayat 123:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Terjemahnya:

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan”⁶⁷

Berdasarkan ayat diatas, dalam tafsir menyebutkan bahwa pelajaran dari ayat di atas adalah perlunya melestarikan budaya yang sudah sesuai dengan syari'ah agama. Budaya Ibrahim dijamin benar oleh Allah SWT, maka benar kita diperintahkan mengikuti. Perintah tersebut adalah wahyu (*tsumma awhaynaa ilayka*) yang mesti benar dan mesti dipatuhi. Bahwa segala lelampah Ibrahim A.S. itu juga wahyu dan sama sekali tidak terindikasi kemusyrikan sedikit pun. "*wamaa kaana mina almusyrikiina*" Perintah untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya selama kebiasaan yang dilakukan tidak menyalahi aturan dalam agama.

Jika merujuk pada teori kebudayaan yang dicetus oleh Van Perursen bahwa Kebudayaan berarti keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.⁶⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa maccera ase secara pengamatan merupakan suatu budaya yang lahir dari salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu untuk

⁶⁷Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)

⁶⁸ C.A. Van Perursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, (1998)

tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang sebagai bentuk melestarikan dan menjaga sejarah yang telah ada di suku bugis ini. Jika kita meninjau budaya maccera ase ini juga merupakan bagian dari suatu tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Kebutuhan- kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupaka hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

Jika dikaitkan dengan makna simbolik bahwa budaya acara maccera ase ini memiliki nilai dan makna yang tidak dapat dipisahkan dari setiap tahapan acara maccera ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Merujuk pada penjelasan terakit dengan nilai dalam suatu kebudayaan yang dapat dimaknakan dalam perspektif Interaksionisme simbolik yang mendefinisikan bahwa individu bertindak sesuai dengan interpretasi mereka terhadap makna yang ada. Dan teori ini menjelaskan bahwa manusia memberikan makna pada simbol yang kemudian diinterpretasikan secara subjektif kepada simbol-simbol tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian hasil pembahasan bahwa setiap tahapan dan bahan yang digunakan menjelaskan makna yang telah melekat secara turun temurun dari orang orang terdahulu, semisal penggunaan kelapa muda dan beberapa alat yang secara simbolik memberikan pesan khusus tentang keselamatan, keberkahan, reski dan lainnya.

Peneliti kemudian membandingkan beberapa hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian ini. Pada penelitian yang membahas tentang *Maccera Darame*, hasil penelitian tersebut berbicara mengenai Tradisi *Maccera Darame* yang merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Kec Ngapa Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara khususnya suku bugis yang ada di daerah tersebut. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian ini yang menjelaskan tentang kebiasaan dan aspek turun temurun yang melatar belakangi suatu acara, jika acara *meccera darame* dilakukan sebagai wujud hasil dari turun temurun, maka *maccera ase* juga serupa dengan hal tersebut, *maccera ase* secara latar belakangnya merupakan hasil kebiasaan turun temurun yang hingga saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat.

Hasil penelitian diatas jika dikaitkan dengan perspektif islam yang menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari peradaban yang tidak dapat dihindari bahkan sebagai bagian dari sejarah islam. Perspektif islam terkait dengan budaya *maccera ase* merupakan bagian dari kebudayaan serta bagian dari hasil peradaban dalam kehidupan manusia.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu *maccera ase* menjadi salah satu budaya dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rejeki hasil panen yang Allah SWT karuniakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Prosesi Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dilakukan setelah melaksanakan panen Padi di rumah petani sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang diberikan oleh Allah SWT, tahapan prosesi *Maccera ase* melalui tahapan perencanaan waktu dan lokasi acara, persiapan barang dan bahan yang akan digunakan serta proses *maccera ase* atau *Mabbaca Doang*.
2. Makna Simbolik yang terkandung dalam Budaya *Maccera Ase* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu berkaitan dengan prosesi *maccera ace* yaitu; pemotongan ayam yang bermakna sebagai bentuk pengorbanan, pengabdian dan perlindungan, makna darah ayam/manu sebagai harapan keselamatan keluarga dan simbol telah dilaksanakannya *maccera ase* pada rumah tersebut, serta makanan yang disajikan yaitu sajian masakan ayam bermakna sebagai hidangan dengan harapan diberikan umur yang panjang, *sokko* bermakan sebagai bentuk permintaan keselamatan dan penjagaan terhadap hasil panen petani , buah kelapa muda bermakna rejeki yang didapatkan diharapkan dapat sejernih air kelapa muda dan rejeki yang mengalir sejernih air kelapa pula , makna buah pisang sebagai wujud rasa syukur serta sebagai bentuk doa untuk keberkahan rejeki.

3. Perspektif islam terkait dengan budaya maccera ase yaitu sebagai bentuk rasa syukur yang diespresikan dalam berbagai simbolik diantaranya yaitu bentuk sedekah dan berbagi diantara manusia untuk menjalin silaturahmi diantara mereka melalui hidangan hidangan berupa ayam, sokko, buah buahan yang dapat dikonsumsi secara berjamaah/ berkelompok dengan tujuan sebagai ajang kumpul masyarakat di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berikut saran dari peneliti yaitu:

1. Kepada Tokoh Adat

Budaya dan kebiasaan maccera ase ini dapat secara terus menerus dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda sehingga setiap generasi tetap menjadi tradisi yang telah di amanhkan oleh leluhur.

2. Kepada Orang tua

Diharapkan kepada para petani yang melaksanakan maccera ase agar melibatkan generasi muda untuk lebih berkontribusi dalam menyukseskan setiap acara maccera ase. Agar mereka faham makna yang terdapat dalam acara tersebut.

3. Kepada Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya ingin mengkaji lebih lengkpa terkait dengan makna simbolik yang terdapat dalam acara maccera ase ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Abdul Syani, Kearifan Lokal Lampung (On-Line), Tersedia di :
[http://abdulsyani.blogspot.com/2015/06/kearifan-lokal-lampung.html%20\(21](http://abdulsyani.blogspot.com/2015/06/kearifan-lokal-lampung.html%20(21)
(Diakses pada 11 Oktober-2021)

Alo Liliwari, Sosiologi Dan Komunikasi Organisasi (PT. Bumi Aksara,2014)

Andini Putri, Nilai Sosial Tradisi MacceraDarama Dalam Perspektif Islam di Kec
Ngapa Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara.

Anik Farida, 'Menanamkan Kesadaran Multikultural: Belajar Menghapus Prasangka di
SMA Don Bonco Padang (Penamasxxl, No.1. 2008)

Arif HM, *Interaksi Sosial Antarumat BerAgama pada Masyarakat Sekolah* (Penamas
XXI, No.1,2008)

Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif , Komunikasi, Ekonomi, dan
Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana, 2005)

C.A. Van Perursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, (1998)

Hasbiansyah, Pendekatan fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu
Sosial Dan Komunikasi, Terakreditasi Dirjen Dikti SK No.56/DIKTI/Kep/2005

Kamaluddin Tajibu, *Metode Penelitian Komunikasi*, (2019)

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT. Gramedia,
1990)

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2019)

Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup* (Hasanuddin
University Perss, 1997)

Moh. Nur Hakim. "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" *Agama dalam
Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003)

Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj.
Suganda (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001)


Nur Aini, 'Budaya Maccera Dare Sebagai Wujud Rasa Syukur di Desa Cirociro
Kecamatan Watang Pulu,'

- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983)
- Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001)
- Riyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*(Jakarta: Akademika Pressindo, 1985)
- Saifuddin Azwar, *Metedologi Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Fajar, 2000)
- Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 1993)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006)
- St. Aminah Azis, ‘Refleksi Pemikiran dalam Bingkai Sosial-Keagamaan untuk Mewujudkan Visi dan Misi Perguruan Tinggi,’ <https://www.iainpare.ac.id/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya-lokal-dan-hubungannya-dengan-agama/> (diakses pada tanggal 20 Februari 2022)
- Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, (2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*
- Sulaiman,’ Ritual MacceraAsedalam system pertaniantradisionalsebagaikearifanlokal di DesaTombeka.
- Teresia Noimang Derung, “Interksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bemasyarakat,”*e-journal.stp-ipi.ac.id*,vol.2 no.1 (2017)
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: IAIN Parepare, 2020)
- Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976)
- W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985)



LAMPIRAN

PAREPARE

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDINADAB FAN DAKWAH Jl. AmalBakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA : ST. RAHMAH SYAM ALI
 NIM : 18.3500.003
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
 JUDUL : BUDAYA MACCERA ASE DI DESA SIPATUO
 KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah anda mengetahui tentang Maccera Ase ?
2. Apakah anda melakukan maccera ase ?
3. Kapan dan dimana anda melakukan maccera ase ?
4. Menurut anda, siapa sajakah yang akan diundang saat melakukan maccera ase ?
5. Apakah alasan anda melakukan maccera ase ?
6. Apakah hukum maccera ase ?
7. Apakah konsekuensi/dampak ketika tidak melakukan maccera ase ?
8. Bagaimana tata cara atau prose pelaksanaan maccera ase ?

9. Apakah makna simbolik yang terkandung di dalam maccera ase :

- a. Makna ayam ?
- b. Makna sokko ?
- c. Makna kelapa muda ?
- d. Makna telur ?
- e. Makna pisang ?
- f. Makna darah yang disimpan di posi bola ?

10. Menurut anda apakah maccera ase tetap dilakukan meskipun mendapatkan hasil panen yang sedikit?

Pinrang, 05 Juli 2022

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


(Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.)


(Dr. H. Muhidin Bakri, M.Fil.I.)

NIP 197507042009011006

NIP 197607132009121002

PAREPARE

Dokumentasi







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91122 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24004
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1296 /In.39.7/PP.00.9/07/2022 Parepare, 01 Juli 2022
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : ST. RAHMAH SYAM ALI
Tempat/Tgl. Lahir : Benteng, 10 Desember 1999
NIM : 18.3500.003
Semester : VIII
Alamat : Benteng

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **KAB. PINRANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**BUDAYA MACCERA ASE DI DESA SIPATUO KECAMATAN PATAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Juni 2022 S/d Juli 2022**.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0333/PENELITIAN/DPMPPTSP/07/2022

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 07-07-2022 atas nama ST. RAHMAH SYAM ALI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0865/RT.Teknis/DPMPPTSP/07/2022, Tanggal : 08-07-2022
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0336/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/07/2022, Tanggal : 08-07-2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG, PAREPARE
 3. Nama Peneliti : ST. RAHMAH SYAM ALI
 4. Judul Penelitian : BUDAYA MACCERA ASE DI DESA SIPATUO KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT DI DESA SIPATUO
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Patampanua
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 08-01-2023,
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 08 Juli 2022



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

DPMPPTSP



**PEMERINTAH DESA SIPATUO
KECAMATAN PATAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**

Alamat : Jalan Poros Malimpung Kode 91252

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor: 488 /ST/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Sipatuo :

Nama Lengkap : **ALI MAPPA**
Jabatan : Kepala Desa Sipatuo

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : St. Rahmah Syam Ali
Nim : 18.3500.003
Tempat/Tanggal Lahir : Benteng, 10 Desember 1999
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Benteng

Bahwa nama tersebut yang bersangkutan benar bahwa telah melakukan penelitian di Desa Sipatuo Kec. Patampanua, Kab. Pinrang. Dengan judul skripsi : **"Budaya Maccera Ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"**.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Urung, 19 Juli 2022

Kepala Desa Sipatuo



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. P. Syamsiah
Umur : 62 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Pendidikan terakhir : SD

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara St. Rahmah Syam Ali, yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Budaya Maccera Ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"**.

Demikian surat ini digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 18 juli 2022


Hj. P. Syamsiah

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridwan
Umur : 50 tahun
Jenis kelamin : laki - laki
Pekerjaan : Petani
Pendidikan terakhir : S1

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara St. Rahmah Syam Ali, yang sedang melakukan penelitian dengan judul "**Budaya Maccera Ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang**".

Demikian surat ini digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 18 juli 2022



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HAMSIAH
Umur : 54 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Pendidikan terakhir : SD

Menernagkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara St.Rahmah Syam Ali, yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Budaya Maccera Ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"**.

Demikian surat ini digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 18 Juli 2022

Hamsiah
HAMSIAH

SURAT KETERANGAN WAWANCARA


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulmawati
Umur : 60 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Pendidikan terakhir : SD

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara St. Rahmah Syam Ali, yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Budaya Maccera Ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanna Kabupaten Pinrang".

Demikian surat ini digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 18 juli 2022


SULMAWATI.....

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Habibi
Umur : 39 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Honorer
Pendidikan terakhir : S1

Menernagkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara St. Rahmah Syam Ali, yang sedang melakukan penelitian dengan judul "**Budaya Maccera Ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang**".

Demikian surat ini digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 18 juli 2022


HABIBI

PAREPARE

BIODATA PENULIS



ST. RAHMAH SYAM ALI, lahir pada tanggal 10 Desember 1999 di Benteng, Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Syam Ali dan Ibu Marlia. Penulis memulai jenjang pendidikan formal pada tahun 2005 di taman kanak-kanak Al-Furqan, lalu melanjutkan Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 116 Patampanua Kabupaten Pinrang pada tahun 2006-2012, kemudian masuk di Madrasah Tsanawiyah (Mts) DDI Palirang pada tahun 2012-2015 dan melanjutkan lagi ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pinrang pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, yang telah berkembang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare tepatnya pada fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dalam Program Studi Sosiologi Agama. Penulis aktif dan pernah menjadi pengurus dalam beberapa lembaga yaitu Sanggar Seni To RIAMASEI, dan One Day One Juz (ODOJ). Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Urusan Agama (KUA) Duampanua Kabupaten Pinrang.